

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Terori-teori yang Terkait dengan Judul

#### 1. Pendidikan Anak Usia Dini

##### a. Pengertian PAUD

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikiran, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Contohnya, ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak.

Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam 3 tahapan yaitu:<sup>2</sup>

- 1) Masa bayi 0-12 bulan
- 2) Masa *toodler* (batita) usia 1-3 tahun

---

<sup>1</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 4.

<sup>2</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 78.

- 3) Masa prasekolah 3-6 tahun
- 4) Masa kelas awal SD 6-8 tahun

**b. Ruang Lingkup Perkembangan PAUD**

Ruang lingkup perkembangan anak usia dini sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 Tahun 2014 meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.<sup>3</sup> Berikut penjelasannya:

1) Nilai Agama dan Moral

Nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap agama orang lain.

2) Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar meliputi kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, aktivitas berpindah tempat (lokomotor) seperti berjalan, berlari, melompat, aktivitas tidak berpindah tempat (non lokomotor) seperti memutar pinggang, membentangkan tangan, memutar badan dan dapat mengikuti intruksi senam. Sedangkan motorik halus meliputi kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk seperti membuat garis sesuai pola, menggunting kertas, melipat kertas, memegang sendok makan secara tepat dan menuangkan pasir pada ember.

3) Kognitif

Perkembangan ini meliputi belajar dan pemecahan masalah berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru, serta berpikir logis dan juga simbolik.

---

<sup>3</sup> Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 4.

- 4) Bahasa  
Perkembangan bahasa pada anak meliputi memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa, dan keaksaraan.
- 5) Sosial Emosional  
Perkembangan sosial emosional meliputi kesadaran diri yang ditunjukkan dengan memperlihatkan diri rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, serta berperilaku prososial.
- 6) Seni  
Kemampuan seni pada anak meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya.

**c. Tujuan PAUD**

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu:<sup>4</sup>

- 1) Tujuan utama untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa.
- 2) Tujuan penyerta untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara hebat dijenjang pendidikan berikutnya.

Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini menurut Mursid adalah:<sup>5</sup>

- 1) Membantu anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa.
- 2) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar akademik di sekolah.

---

<sup>4</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, 11 Februari, 2019, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_anak\\_usia\\_dini](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini).

<sup>5</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 80.

Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri, dengan lingkungannya serta membentuk anak Indonesia yang berkualitas, dimana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan optimal dalam memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan dimasa dewasanya.

## 2. Nilai Agama dan Moral

### a. Pengertian Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Nilai secara etimologi merupakan pandangan dari kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang bersifat moral.<sup>6</sup>

Menurut Rokeach mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya, dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.<sup>7</sup>

Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan. Sedangkan menurut Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>8</sup>

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, atika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan

---

<sup>6</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdian, *Pendidikan Nilai* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 4.

<sup>7</sup> Qiqi dan Rusdian, *Pendidikan Nilai*, 177.

<sup>8</sup> Qiqi dan Rusdian, *Pendidikan Nilai*, 14-15.

(kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>9</sup>

Diketahui bahwa sebenarnya kata agama berasal dari bahasa sansekerta *âgama* yang berarti tradisi. Istilah lain yang memiliki makna identik dengan agama adalah religi yang berasal dari bahasa latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti mengikat, mengikat dirinya kepada Tuhan.<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan bahwa agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan atau perintah dari kehidupan.

Jadi, dapat dikatakan bahwa nilai agama adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku sesuai dengan aturan-aturan Allah untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun diakhirat.

Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin, *mos* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) moral memiliki makna akhlak atau tingkah laku yang susila.<sup>11</sup> Secara etimologi moral dan etika mempunyai arti yang sama karena keduanya berasal dari kata yang mengandung arti adat kebiasaan.<sup>12</sup>

Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan atau kelakuan, akhlak, dan sebagainya. Moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu didasarkan kepada pengertiannya mengenai hal yang baik-baik. Dalam kaitannya dengan pengalaman nilai-nilai hidup, maka moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah

---

<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia [www.kbbi.com](http://www.kbbi.com) diakses 10 Januari 2019.

<sup>10</sup> Nita Yurista, *Pengertian Nilai Secara Singkat*, diakses pada 11 Februari 2019 [www.academia.edu/9821049/A. Penjelasan\\_Agama\\_secara\\_singkat](http://www.academia.edu/9821049/A. Penjelasan_Agama_secara_singkat).

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia [www.kbbi.com](http://www.kbbi.com) diakses 10 Januari 2019.

<sup>12</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 4.

laku sesuai dengan nilai-nilai hidup. Jika seseorang dalam perilakunya selalu mengutamakan tenggang rasa, maka ia akan selalu memperhatikan perasaan orang lain. Dia dapat membedakan tindakan benar dan salah.<sup>13</sup>

Menurut Helden dan Richards yang dikutip oleh Sjarkawi, moral diartikan sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Selanjutnya Atkinson berpendapat bahwa, moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu juga moral merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.<sup>14</sup>

Dengan demikian moral merupakan suatu tindakan manusia yang mencerminkan baik buruk orang tersebut dalam bertindak.

Jadi, nilai agama dan moral merupakan nilai atau norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang atau kelompok masyarakat yang mengatur tingkah laku dalam kehidupan yang didasarkan pada keyakinan atau agama yang dianut baik itu hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia moral dalam tulisan.

#### **b. Tahap-tahap Perkembangan Nilai Moral**

Ada tiga tahap yang dilewati orang dalam perkembangan moralnya, masing-masing tahap mempunyai dua tingkat. Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

##### 1) Tahap I: Pra Konvensional

Tingkat 1. Orientasi ketaatan dan hukuman (*Punishment and Obedience Orientation*). Ciri tingkat ini ditandai dengan rasa hormat yang tak dipersoalkan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi dengan tujuan menghindari hukuman.

<sup>13</sup> Baharudin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, 128.

<sup>14</sup> Sapendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini, At-Turats, 9, No. 2 (2015): 19, diakses pada 31 Januari, 2019.

<sup>15</sup> Baharudin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, 130-131.

Tingkat 2. Orientasi Egoistis secara naif (*Native Instrumentation Hedonisme*). Orientasi ini bertujuan pada penukaran dan timbal balik.

2) Tahap II: Konvensional

Tingkat 3. Orientasi anak baik Anak Manis. (*Good Boy, Morality of Maintaining Good Relations and Approval of Other*). Orientasi mengenai anak yang baik, yaitu ketika anak mulai memasuki umur belasan tahun. Anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Menjadi anak manis masih sangat penting dalam stadium ini.

Tingkat 4. (*Authority Maintaining Morality*). Orientasi hukum dan ketertiban. Tahap merupakan tahap mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas.

3) Tahap III: Pasca Konvensional

Tingkat 5. Orientasi perjanjian legalitas (*Authority of Contract and Democratically Law*). Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dan lingkungan sosial, dengan masyarakat seseorang harus memperhatikan kewajibannya, harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial karena sebaliknya, lingkungan sosial atau masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya.

Tingkat 6. Orientasi prinsip Etis Universal (*Morality of Individual Principles of Consciences*). Pada tahap ini ada norma etis disamping norma pribadi dan subjektif. Dalam hubungan perjanjian antara sesuatu perbuatan itu baik atau tidak baik.

**c. Proses Penanaman Moral Anak**

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua atau orang dewasa lainnya. Disamping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan dari orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.

---

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 134.

- 2) Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, artis, atau orang dewasa lainnya).
- 3) Proses coba-coba (*trial & error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau cobaan akan dihentikannya.

**d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral**

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut:<sup>17</sup>

1) Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orangtua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

2) Sikap orangtua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orangtua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang

---

<sup>17</sup> Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 133.

sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsisten.

3) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orangtua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orangtua yang menciptakan iklim yang *religius* (agamis), dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

4) Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma

Orangtua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orangtua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orangtua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidakkonsistenan (ketidakajegan) orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.

**e. Karakter Moral Anak**

Pada masa bayi, kita masih belum mempersoalkan masalah moral karena dalam kehidupan bayi belum dikenal hierarki nilai suara hati. Perilakunya belum dibimbing oleh norma-norma moral. Pada masa anak telah terjadi perkembangan moral yang relatif rendah (terbatas), anak belum menguasai nilai-nilai abstrak yang berkaitan dengan salah dan baik buruk. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan intelektual yang masih terbatas. Anak belum memiliki dorongan untuk mengerti peraturan-peraturan dalam kehidupan.<sup>18</sup>

Semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikisnya, maka anak mulai dikenalkan terhadap nilai-nilai, ditujukan hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh, yang harus dilakukan dan dilarang. Sejalan dengan perkembangan

---

<sup>18</sup> Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 132- 133.

intelektual anak, awal tindakan dan perilaku yang bersifat paksaan berangsur-angsur anak mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku didalam keluarga, masyarakat, dan Negara.

Kemampuan untuk menghendaki dan kecakapan mengambil keputusan yang bertanggung jawab tak dapat dipisahkan dari proses kompleks yang dilalui manusia dalam gerak dari masa bayi hingga usia lanjut. Perkembangan moral berkaitan dengan ciri-ciri pertumbuhan yang menyangkut munculnya kemampuan untuk membuat pilihan secara psikologis dan teologis dewasa.

Pada umumnya, pertumbuhan moral yang sehat bergerak dari pengendalian yang berorientasi takut ke pengendalian yang berorientasi tujuan kehendak yang bekerja dengan orientasi takut berperan, berdasarkan ancaman hukuman dan amal bergantung sanksi-sanksi eksternal. Cirinya adalah amat taat pada otoritas eksternal dan amat lemah menunda pemenuhan keinginan. Sedangkan, kehendak yang berorientasi ketujuan bercirikan sanksi-sanksi internal dan kesadaran dalam pemilihan tujuan. Bila perkembangan terjadi, ada peralihan penting dari “kesadaran harus” (*must consciousness*) “kesadaran wajib” (*ought consciousness*). Sanksi eksternal menyerah kepada sanksi internal. Pengalaman larangan, takut, dan “harus” memudar berganti dengan pengalaman perilaku, harga diri, dan “wajib” kebiasaan taat berganti dengan nilai yang memberi arah pada perilaku.

**f. Nilai-nilai Agama dan Moral yang Harus di Internalisasi pada Anak**

Nilai-nilai menurut Pandangan Islam yang harus ditanamkan pada pendidikan anak usia dini adalah:<sup>19</sup>

1) Nilai Keimanan

Iman menurut Rois Mahfud secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan didalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunnah Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>19</sup> Sapendi, “Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini, At-Turats, 9, No. 2 (2015): 19, diakses pada 31 Januari, 2019.

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, di antaranya terdapat pada firman Allah surat Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal.

Najib Khalid Al-Amir menjelaskan bahwa, pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak sehingga pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan anak usia dini, karena pada usia tersebut anak cenderung bersifat imitatif. Mereka juga masih berimajinasi dalam berfikir. Kebanyakan dari mereka masih menyerupakan Tuhan dengan berfikir jika Tuhan itu maha melihat dan mendengar berarti mata besar dan telinga besar.

Peran orang tua sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan orang tua anak dapat dibimbing untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap Tuhan. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi

pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Tuhan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

## 2) Nilai Ibadah

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* meliputi shodaqoh, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Penanam nilai ibadah pada anak dimulai dari dalam keluarga. Karena anak masih kecil lebih suka menjalankan kegiatan sehari-hari dalam keagamaan seperti sholat. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

Dari Abdul Malik bin Rabi bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya, yaitu Sabrah bin Ma'bad Al Juhni R.A. Dia berkata: Nabi SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak mengerjakan sholat, apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun”. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Tirmidzi dan dinilai: Hadits Hasan Shahih. (H.R. Abu Dawud).

Menurut Norma Tarazi dalam bukunya *The Children Islam: A Muslim Parent's Handbook*, orang tua harus mengingatkan anak untuk melakukan shalat secara terus menerus ketika mereka sudah berusia tujuh tahun bahkan sepuluh tahun dengan lembut namun tegas.

Jadi, kewajiban melaksanakan sholat itu harus diajarkan sejak dini, lebih baik lagi bila diajarkan pada anak usia dini mereka mulai diajarkan bacaan sholat dan gerakan sholat meskipun mereka belum berusia tujuh tahun tetapi pengenalan tentang ibadah shalat itu juga sangat penting.

## 3) Nilai Akhlak

Akhlak bersumber pada Al-Qur'an wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari akhlak Al-Qur'an suri tauladan. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesucilaan, sopan-santun. Tidak berbeda dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa inggris.

Menurut Mansur dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *Iethos*, *ethiko* yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhla tercela.

Nilai akhlak menurut Norma Tarazi dalam bukunya *The Children/Child in Islam: A Moeslem Parent's Handbook*, apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figur untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang islami pada diri anak. Karena akhlak pada anak terbentuk dengan meniru, bukan nasihat atau petunjuk. Anak selalu mengikuti tingkah laku orang tuanya. Maka diharapkan orang tua sebagai pendidik utama untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan memberikan yang baik. Disamping itu juga anak harus menghormati dan berbuat baik kepada kedua orangtua. Sebagaimana yang telah di firmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ

فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa maksud dari “berbuat baik” adalah agar manusia selalu bersyukur menerima nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka, dan bersyukur pula kepada ibu bapak karena keduanya yang membesarkan, memelihara, mendidik, serta bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai mereka dewasa. Masa membesarkan anak merupakan masa sulit karena ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga maupun dalam usaha mencari nafkah bagi anaknya.

#### g. Metode Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak

Dalam pelaksanaan penanaman nilai moral pada anak usia dini banyak metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode yang ada perlu diketahui bahwa guru harus memahami metode yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman nilai moral tersebut.

Ulwan menjelaskan bahwa, adapun metode yang dapat dijadikan dalam penanaman moral keagamaan anak diantaranya.<sup>20</sup>

##### 1) Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan pada diri anak. Anak pada dasarnya akan meniru apa

<sup>20</sup> Sapendi, “Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini, At-Turats, 9, No. 2 (2015): 19, diakses pada 31 Januari, 2019.

yang dilakukan orang-orang disekelilingnya. Pendidikan keteladanan ini merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif, apalagi bila ditanamkan pada masa kanak-kanak karena pada masa kanak-kanak segala ilmu yang diperolehnya akan mudah diterima oleh anak tersebut dengan melihat dari pendidiknya.

2) Pendidikan dengan pembiasaan

Sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak lahir anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti dimandikan dan ditidurkan pada waktu tertentu, diberi makan dengan teratur dan sebagainya. Semakin besar anak itu maka semakin besar pula kebiasaan-kebiasaan yang baik itu harus tetap diberikan dan dilaksanakan. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, baik didalam rumah, di sekolah, dan ditempat lain. Pembiasaan-pembiasaan tersebut diantaranya adalah *akhlakul karimah*, seperti mengucapkan salam, membaca *basmalah* pada saat akan mengerjakan sesuatu, membaca *hamdalah* pada saat mendapatkan kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu, berperilaku sopan, empati, memelihara kebersihan, dan mengamalkan do'a sehari-hari.

3) Pendidikan dengan nasihat

Al-Quran telah memberikan pelajaran kepada kita bagaimana metode nasihat sangat efektif dalam suatu kehidupan. Apabila dicermati keadaan psikologis anak, pendidikan dengan nasihat memberi nilai yang sangat positif pada masa kanak-kanak. Seorang pendidik atau pengajar yang baik akan selalu menggunakan cara yang terbaik dalam memberikan nasihat kepada anak didiknya agar mereka senang dan rela menerima nasihatnya.

Anak akan tahu sesuatu itu baik atau jelek apabila ada arahan dan nasihat dari orang dewasa. Tanpa nasihat dan arahan anak-anak hanya mengerti dorongan nafsu dan emosinya. Nasihat-nasihat itu diberikan kepada anak agar mendapatkan pengertian

tentang perbuatan dan perilakunya sehari-hari, sehingga setelah ia dewasa menjadi teguh dan kuat dalam pribadinya.

4) Pendidikan dengan kisah atau cerita

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena bercerita kita dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, menanamkan etos kerja dan etos waktu, membantu mengembangkan fantasi anak, dan membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

5) Pendidikan dengan hukuman

Metode hukuman ini perlu sekiranya diterapkan oleh pendidik maupun orang tua agar anak jera untuk berperilaku yang buruk dan tidak mengulangi kesalahan. Ada beberapa metode yang dipakai Islam dalam memberikan hukuman kepada anak, yaitu lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar *muamalah* dengan anak, menjaga tabiat anak yang salah dalam menjalankan hukuman, dalam upaya memperbaiki hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras. Namun hal terpenting yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode hukuman pada anak-anak ialah bahwa mereka mempunyai keadaan psikologis yang berlainan. Ada yang berpembawaan tenang, keras, emosional, sentimental, dan sebagainya tergantung pada keturunan, faktor lingkungan, dan faktor-faktor lain yang berpengaruh. Oleh karena itu, pendidik harus sangat hati-hati dalam memberikan hukuman pada masing-masing anak. Kadang ada yang dengan isyarat anak sudah mengerti, akan tetapi kadangkala ada yang harus dengan kekerasan. Misalnya memberi hukuman dengan cara memukul, akan tetapi Islam memberi batasan dan persyaratan, sehingga pukulan tidak keluar dari maksud pendidikan yaitu memperbaiki dan menjerakan bukan menjadi sebuah pembalasan.

### 3. Media Film Animasi

#### a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’.<sup>21</sup> Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Heinich dkk. (1982), mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, radio, video, gambar yang memproyeksikan media cetak dan sejenisnya disebut media komunikasi, apabila media itu membawa pesan-pesan yang mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut media pembelajaran.<sup>23</sup>

Arif S Sadiman dan teman-temannya juga menjelaskan dalam bukunya “Media Pendidikan” bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya.<sup>24</sup> Lain lagi menurut Azhar, media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.<sup>25</sup>

Jadi, dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk mempermudah,

---

<sup>21</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia [www.kbbi.com](http://www.kbbi.com) diakses 10 Januari 2019.

<sup>22</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 3.

<sup>23</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 40.

<sup>24</sup> Arief S Sadiman, *Media Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 7.

<sup>25</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 3.

memperjelas materi pelajaran agar peserta didik lebih termotivasi dan aktif.

**b. Fungsi Media Pembelajaran**

Media pembelajaran, menurut Kemp & Dayton dalam bukunya Arsyad (2013), dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu: (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyajikan informasi, dan (3) memberi instruksi. Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak (turut memikul tanggung jawab, melayani secara sukarela, atau memberikan sumbangan material). Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi.<sup>26</sup>

Untuk tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan sekelompok siswa. Isi dan bentuk penyajian bersifat amat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan latar belakang. Penyajian dapat pula berbentuk hiburan, drama, atau teknik motivasi. Ketika mendengar atau menonton bahan informasi, para siswa bersifat pasif. Partisipasi yang diharapkan dari siswa hanya terbatas pada persetujuan atau ketidaksetujuan mereka secara mental, atau terbatas pada perasaan tidak atau kurang senang, netral, atau senang.<sup>27</sup>

Media berfungsi untuk tujuan intruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan intruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*, 23.

<sup>27</sup> Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*, 24.

<sup>28</sup> Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*, 25.

Akhmad Sudrajat, dosen Universitas Kuningan ini menjelaskan dalam bukunya bahwa fungsi media antara lain sebagai berikut:<sup>29</sup>

- 1) Media pembelajaran akan mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik
- 2) Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruangan kelas
- 3) Media pembelajaran memberikan pengalaman yang lebih kongkrit
- 4) Media pembelajaran membangkitkan motivasi
- 5) Media pembelajaran merangsang anak didik untuk lebih semangat belajar
- 6) Media pembelajaran akan membuat interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya
- 7) Media pembelajaran akan menghasilkan keseragaman pemahaman materi

Fungsi media pembelajaran yang sudah dijelaskan diatas dapat dikatakan bahwa peran media pembelajaran berfungsi untuk membantu mengatasi hambatan yang terjadi saat pembelajaran sedang berlangsung.

**c. Manfaat Media Pembelajaran**

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa ataupun orang tua dengan anak sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Ada beberapa manfaat media dalam pembelajaran, untuk lebih rincinya adalah sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
- 4) Efisiensi waktu dan tenaga
- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa atau penerimaan anak
- 6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja sehingga lebih fleksibel dan tidak terpaut pada waktu dan tempat
- 7) Media dapat menumbuhkan sikap positif anak atau siswa terhadap materi dan proses belajar

---

<sup>29</sup> Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2008), 20-21.

- 8) Mengubah peran guru menjadi lebih positif dan produktif.<sup>30</sup>

Manfaat media dalam proses belajar mengajar dijelaskan oleh Arsyad sebagai berikut:

- 1) Media dapat meningkatkan serta mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan pendidik, antara peserta didik dan lingkungan sekitar, dan memungkinkan peserta didik untuk mempelajari pelajaran secara sendiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- 2) Media juga dapat memperjelas penyajian pesan (materi pelajaran) sehingga peserta didik lebih lancar atau mudah untuk memahami materi yang mana akan berdampak kepada hasil belajar yang lebih baik.
- 3) Media pengajaran dapat memberikan persamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka serta juga menjadikan terjadinya interaksi langsung pendidik, masyarakat, dan lingkungannya.
- 4) Media pengajaran akan mengatasi keterbatasan panca indra, ruang gerak, dan waktu.<sup>31</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran yaitu media pembelajaran dapat membantu proses belajar mengajar, penyampaian pesan dan isi pelajaran dapat diterima secara tepat oleh peserta didik.

#### **d. Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Media pembelajaran terbagi kepada beberapa jenis sebagaimana yang diungkapkan Arsyad dalam bukunya sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Media berbasis manusia  
Media berbasis manusia merupakan media yang digunakan untuk mengirim serta mengkomunikasikan pesan atau informasi kepada penerima.

---

<sup>30</sup> Suciati “‘*Diva The Series*’ Sebagai Media Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai Sosial Dan Keagamaan Bagi Anak”, Jurnal Penelitian, No. 1 (2017): 230, diakses pada 10 Januari, 2019.

<sup>31</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 26.

<sup>32</sup> A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, 26.

- 2) Media berbasis cetak  
Media ini berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku paket kelas, buku pegangan peserta didik atau pendidik, buku kerja (latihan), majalah, jurnal dan lembar lepas.
- 3) Media berbasis visual  
Media ini berbasis visual atau gambar, media visual dapat memberikan pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual juga menumbuhkan minat peserta didik agar dapat memahami materi pelajaran dengan dunia nyata.
- 4) Media berbasis audiovisual  
Media audiovisual lebih memberikan peran yang penting dalam proses belajar mengajar, karena peserta didik lebih menyukai dan menikmati, tapi disini penyampai pesan (pendidik) perlu persiapan yang banyak dan rancangan yang tepat.  
Berdasarkan dari pandangan diatas tentang jenis-jenis media pembelajaran, maka dapat dipahami bahwa macam-macam jenis media dari yang berdiam sampai bergerak yaitu media audiovisual. Seperti film dokumenter, film tentang kesenian jawa, film animasi, video campur sari, video wayang, dan lain sebagainya.

#### e. Film Animasi Islami

##### 1) Pengertian Film Animasi

Menurut Arsyad film merupakan gambar-gambar dalam *frame* dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup, film ini pada umumnya digunakan untuk tujuan hiburan-hiburan, dokumentasi, pendidikan.<sup>33</sup>

Animasi berasal dari kata *animation* yang dalam bahasa inggris *to animate* yang berarti menggerakkan. Atau biasa diartikan sebagai menggerakkan sesuatu (gambar atau objek) yang diam.<sup>34</sup>

Menurut Vaughan animasi adalah usaha untuk membuat presentasi statis menjadi hidup. Animasi

<sup>33</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 50.

<sup>34</sup> Ni Wayan Eka Putri Susanti, *Animasi Buku Tentang Animasi* (Denpasar: Desain Komunikasi Visual, 2016), 22.

merupakan perubahan visual sepanjang waktu yang memberi kekuatan besar pada proyek multimedia dalam halaman web yang dibuat. Menurut Zeembry animasi adalah pembuatan gambar atau isi yang berbeda-beda, pada setiap *frame*, kemudian dijalankan rangkaian *frame* tersebut menjadi sebuah *motion* atau gerakan sehingga terlihat seperti sebuah film.<sup>35</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa film animasi islami merupakan acara televisi yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik sehingga tampak bergerak dan mengandalkan gambar-gambar bergerak bertujuan untuk menghibur dan menyajikan informasi kepada masyarakat dengan tetap menampilkan gambaran-gambaran bernilai positif terutama dalam tontonan anak-anak yang menyajikan bentuk nilai agama dan moral yang baik sehingga tetap memperhatikan nilai-nilai akidah dan akhlak yang baik kepada anak.

## 2) Jenis-jenis Animasi

Dilihat dari teknik pembuatannya animasi yang ada saat ini dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu:<sup>36</sup>

### a) Animasi *Stop Motion* (*Stop Motion Animation*)

*Stop motion animation* sering pula disebut *clymation* karena dalam perkembangannya, jenis animasi ini sering menggunakan *cly* (tanah liat) sebagai objek yang digerakkan. Teknik *stop motion animation* merupakan animasi yang dihasilkan dari pengambilan gambar berupa objek (boneka atau yang lainnya) yang digerakkan setahap demi setahap. Dalam pengerjaannya teknik ini memiliki tingkat kesulitan dan memerlukan kesabaran yang tinggi, *Wallace and Gromit* dan *Chicken Run*, karya Nick Parks, merupakan salah satu contoh karya *stop motion animation*. Contoh lainnya adalah *Celebrity Deadmatch* di MTV yang menyajikan adegan perkelahian antara berbagai selebriti dunia.

Dari contoh tersebut peneliti mengategorikan kepada penanaman nilai agama dan moral yang

<sup>35</sup> Ni Wayan Eka Putri Susanti, *Animasi Buku Tentang Animasi*, 21.

<sup>36</sup> Ni Wayan Eka Putri Susanti, *Animasi Buku Tentang Animasi*, 35-37.

tidak perlu dicontoh karena tidak diajarkan dalam islam. Karena perkelahian dalam animasi *stop motion* sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

b) Animasi Tradisional (*Traditional Animation*)

Tradisional animasi adalah teknik animasi yang paling umum dikenal sampai saat ini. Dinamakan tradisional karena teknik animasi inilah yang digunakan pada saat animasi pertama kali dikembangkan. Tradisional animasi juga sering disebut *cel animation* karena teknik pengerjaannya dilakukan pada *celluloid transparent* yang sekilas mirip sekali dengan transparansi OHP yang sering kita gunakan. Pada pembuatan animasi tradisional, setiap tahap gerakan digambar satu per satu diatas *cel*. Dengan berkembangnya teknologi komputer, pembuatan animasi tradisional ini telah dikerjakan dengan menggunakan komputer. Dewasa ini teknik pembuatan animasi tradisional yang dibuat dengan menggunakan komputer lebih dikenal dengan istilah animasi 2 Dimensi. Contoh pengaplikasian animasi tradisional adalah film animasi Pinocchio yang dirilis di Amerika Serikat pada tahun 1940. Animasi Farm (United Kingdom, 1954), dan Akira (Jepang, 1988).

Menurut peneliti mengapa dalam jenis animasi tradisional mengambil contoh pinokio, karena dalam film tersebut anak dapat mengerti bahwa berbohong merupakan contoh yang tidak baik, jika berbohong maka akan mendapat hukuman yaitu hidung menjadi panjang seperti pinokio. Dengan kejadian tersebut sedikit demi sedikit anak akan berlaku baik sesuai nilai agama dan moral dengan tidak berbohong.

c) Animasi Komputer (*Computer Graphics Animation*)

Sesuai dengan namanya, animasi ini secara keseluruhan dikerjakan dengan menggunakan komputer. Dari pembuatan karakter, mengatur gerakan pemain dan kamera, pemberian suara, serta spesial efeknya semuanya dikerjakan dengan

komputer. Dengan animasi komputer, hal-hal yang awalnya tidak mungkin digambarkan dengan animasi menjadi mungkin dan lebih mudah. Sebagai contoh perjalanan wahana ruang angkasa kesuatu planet dapat digambarkan secara jelas, atau proses terjadinya tsunami. Perkembangan teknologi komputer saat ini, memungkinkan orang dengan mudah membuat animasi. Animasi yang dihasilkan tergantung keahlian yang dimiliki dan *software* yang digunakan. Secara garis besar, animasi komputer dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- (1) *Computer Assisted Animation*, animasi pada kategori ini biasanya menunjukkan pada sistem animasi 2 dimensi, yaitu mengkomputerisasi proses animasi tradisional yang menggunakan gambaran tangan. Komputer digunakan untuk pewarnaan, penerapan virtual kamera dan penataan data yang digunakan dalam sebuah animasi.
- (2) *Computer generated Animation*, pada kategori ini biasanya digunakan untuk animasi 3 dimensi dengan program 3D, seperti 3D Studio Max, Maya, Autocad, dan lain-lain (Bambang Bontolaras, Animasi Praktek Sholat Menggunakan *Macromedia Flash* Sebagai Pembelajaran Dini SD Selabaya 2 Purbalingga, 2011).

Pada animasi komputer ini sudah banyak sekali contohnya terutama untuk membantu penanaman nilai agama dan moral anak usia dini. Seperti contoh animasi komputer yaitu: Upin Ipin, Adit dan Sopo Jarwo, Diva, Nusa dan Rara, dan masih banyak lainnya. Dalam film-film animasi tersebut sudah dikategorikan dalam animasi islami karena nilai agama dan moral yang terkandung dalam film tersebut. Seperti menjalankan sholat, puasa, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.

### 3) Kelebihan dan Kekurangan Media Animasi

Menurut Arsyad media film memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain:

- a) Kelebihan media film animasi
- (1) Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari anak ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
  - (2) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disajikan secara berulang.
  - (3) Mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi efektif lainnya. Membuat anak sadar akan pentingnya kebersihan makanan dan lingkungan.
  - (4) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengandung pemikiran dan pembahasan dalam kelompok anak.
  - (5) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung.
  - (6) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar, kecil maupun perorangan.
  - (7) Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar *frame* demi *frame*, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam waktu satu dua detik.
- b) Kekurangan dari film animasi
- (1) Pengadaan film dan video umumnya memerlukan waktu dan biaya yang mahal.
  - (2) Pada saat film animasi dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua anak mampu mengikuti informasi yang disampaikan.
  - (3) Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan.
- Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan suatu media harus diperhatikan saat kita memilih media untuk

pembelajaran, dari segi kelebihan memang mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga harus diingat bahwa media juga mempunyai kekurangan salah satunya pembiayaan yang mahal dan tidak semua sekolah mempunyai peralatan.

#### 4) Hubungan Media Film Animasi dengan Perilaku Moral

Media sejak pertama kali lahir di era modern telah banyak mengalami peningkatan demi peningkatan serta ragam, mulai dari koran, majalah, radio, televisi, sampai internet. Orang-orang menonton televisi setiap saat, membaca surat kabar setiap jamnya, mendengarkan radio setiap waktu, dan pergi menjelajah dunia maya setiap menitnya. Oleh karena itu sudah jelas bahwa media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemikiran manusia. Media memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan modern ini. Bukan hal yang tabu apalagi hal yang membingungkan di jaman sekarang, media menjadi andil besar untuk mempengaruhi trend masyarakat, hanya dengan melirik *gadget* kita sudah bisa mengelilingi dunia.

Media juga membangun pengetahuan manusia mengenai isu-isu sosial dan memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana manusia tersebut mengambil sikap (perilaku moral) untuk menyikapi dan memecahkan masalah. Masyarakat yang majemuk tidak bisa menyangkal bahwa media memiliki kontribusi besar dalam membentuk cara berpikir, cara berperilaku, cara membedakan baik dan buruk, serta cara bergaul sesama manusia.

Sering kita lihat media televisi mampu merubah perilaku manusia yang asalnya positif menjadi negatif atau sebaliknya, tidak hanya orang dewasa yang mendapatkan imbas dari media, anak-anak sering terpengaruh tontonan kartun yang kurang mendidik seperti berperilaku seperti Sinchan, bertindak semaunya seperti kartun Tom *and* Jerry yang salingukul memukul.

Menonton film memang menyenangkan, karena dia menyuguhkan audio dan visual media TV menjadi media yang paling komunikatif dan digemari oleh anak-anak dan orang dewasa, bahkan pesona dan aura film yang disiarkan seakan-akan menghipnotis anak-anak untuk duduk di depan TV sepanjang waktu, sampai lupa waktu makan, minum, apalagi belajar.

Seperti yang terjadi di Bukit Tinggi Sumatra Barat, seorang anak yang baru menduduki bangku sekolah dasar menganiaya terhadap teman sebangkunya, dia terpengaruh tayangan televisi. Menurut Yosi Molina dari observasi dan pemeriksaan mengatakan bahwa siswa dan siswi SD Trisula Perwira Bukit Tinggi terpengaruh tayangan yang mengandung kekerasan di televisi serta terpengaruh oleh *game online*, dan *playstation*. Anak-anak di sekolah tersebut kerap menonton film kartun dan sinetron yang menggambarkan adegan kekerasan, dampaknya anak ingin tahu, ingin mencoba, dan agresif setelah menonton film tersebut.<sup>37</sup> Walaupun pada kenyataannya media film animasi memiliki sisi positif seperti sebagai media hiburan bagi anak-anak, melatih daya pikir dan daya tangkap, menanamkan nilai-nilai yang baik, dan melatih kreativitas anak.

Jadi, dapat disimpulkan antara media dan penanaman nilai agama moral ada hubungan yang erat, yang mana dengan menggunakan media secara tepat dan benar, memilih tontonan yang baik bagi anak, memegang *gadget* untuk belajar membaca, buku *online*, mendengarkan radio atau mp3 yang berisi ceramah islami, maka akan tumbuh menjadi dewasa yang baik.

## B. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan berhubungan dengan masalah yang akan peneliti bahas, diantaranya:

---

<sup>37</sup> <http://nasional.tempo.com> diakses 05 Februari 2019.

Penelitian yang pertama, yang dilakukan oleh Suciati (IAIN Kudus tahun 2017) yang berjudul 'Diva The Series' Sebagai Media Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai Sosial Dan Keagamaan Bagi Anak. Artikel yang bertujuan untuk mengetahui nilai sosial dan nilai keagamaan yang ada dalam film kartun "Diva The Series" serta mengetahui bagaimana pengaruh film kartun "Diva The Series" terhadap perkembangan anak. Subjek penelitian ini adalah film kartun "Diva The Series". Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang fokus pada *content analysis* (analisis isi) dengan subjek penelitian "Diva The Series" episode 1-50. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai sosial yang terkandung dalam film tersebut adalah nilai ekonomi, nilai rekreasi, nilai perserikatan, nilai kejasmanian, dan nilai watak dengan nilai watak dan perserikatan mendominasi dalam nilai sosial ini. Nilai keagamaan yang terkandung dalam dalam film kartun "Diva The Series" meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Dan hasil ketiga menunjukkan bahwa film kartun "Diva The Series" memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak karena mengandung nilai sosial dan keagamaan yang sangat tinggi sehingga anak menjadi lebih peka terhadap kondisi apapun.

Penelitian yang kedua, yang dilakukan oleh Tri Isnani (UIN Walisongo Semarang tahun 2015) dengan skripsi yang berjudul "Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang". Penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif ini menunjukkan hasil bahwa implementasi metode cerita islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang yang diklasifikasikan pada persiapan materi dan penyampaian, alat peraga, dan evaluasi kesemuanya sudah baik. Dalam hal persiapan, pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati sudah melakukan berbagai hal persiapan pribadi dan teknis secara optimal. Dalam hal materi dan penyampaian, pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati itu materi-materi pelaksanaan dari model pengembangan pendidikan berpacu pada RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), kemudian di bentuk RKH (Rencana Kegiatan Harian) sebagai hasil dari pengembangan kurikulum. Materi yang digunakan sudah variatif, berisi dan disampaikan dengan baik, dalam hal alat peraga pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati sudah menggunakan berbagai alat peraga, diantaranya buku cerita, audio visual dan

papan tulis. Dalam hal evaluasi, pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati juga sudah mengupayakan berbagai hal untuk memperbaiki penyampaian ceritanya dengan cara musyawarah bersama masing-masing pendidik atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita dikelas yang dimasukinya. Masing-masing saling bertukar pengalaman dan mencari solusi jika ada permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas masing-masing. Musyawarah ini dilakukan secara insidental dan tidak terjadwal. Hasil selanjutnya yaitu implimentasi metode cerita islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati memiliki faktor-faktor penunjang antara lain pendidik, lingkungan, dan sumber belajar. Disamping itu juga memiliki faktor-faktor penghambat antara lain hambatan pengelolaan kelas, hambatan evaluasi, dan hambatan alat untuk bercerita. Faktor penunjang dan penghambat hingga saat ini saling beriringan.

Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Anik Lestarinigrum (PG PAUD Universitas Nusantara PGRI Kediri pada tahun 2014) dalam jurnal pendidikan yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media VCD Terhadap Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini akan menjadi cikal bakal pembentukan karakter bangsa (*nation character building*), sebagai titik awal dari pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, yang memiliki wawasan, intelektual. Melalui pendidikan anak usia dini kita tanam pondasi yang kuat, kita pupuk dan sirami dengan tepat, agar dikemudian hari anak bisa berdiri kukuh dan menjadi sosok manusia berkualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel diambil dengan menggunakan simple random sampling. Analisis data menggunakan anova 1 jalur. Sesuai dengan penelitian (eksperimen) yang dilakukan di Kelompok B di Kota Kediri, menunjukkan bahwa pembelajaran mengembangkan nilai-nilai moral agama dengan menggunakan media VCD (Fiqih Anak dan Upin Ipin) mampu meningkatkan penanaman nilai-nilai moral agama secara signifikan. Terutama membedakan perilaku sopan dan buruk, mengenal agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, mengenal ritual dan hari besar agama dan menghormati orang lain.

Penelitian keempat, yang dilakukan oleh Mulidya Pasaribu (PIAUD UIN Sumatera Utara Medan pada Tahun 2017) dengan skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral

Anak Melalui Media Audio Visual di Kelompok B PAUD Ayuni Tembung Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang TA 2016/2017". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan moral anak melalui media audio visual di kelompok B PAUD Ayuni Tembung Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang TA 2016/2017 dengan berbagai masalah dan cara penyelesaiannya. Media audio visual dipilih karena dapat mendorong anak untuk meningkatkan sikap patuh terhadap peraturan dan tata tertib sekolah serta dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru. Subjek pada penelitian ini adalah 24 anak kelompok B PAUD YUNI Tembung yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 16 anak perempuan. Sedangkan objek pada penelitian ini yaitu perkembangan moral anak yang meliputi enam indikator yaitu tepat waktu saat sampai disekolah, baris berbaris dengan rapi, menjaga kebersihan, mengerjakan tugas rumah, mengerjakan tugas sekolah, dan mengembalikan barang teman yang dipinjam. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila perhitungan persentase menunjukkan 75 % anak mengalami peningkatan perkembangan moral melalui media audio visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan moral anak meningkat setelah adanya tindakan melalui media audio visual. Pada saat dilakukan observasi pratindakan, persentase perkembangan moral sebesar 38,8%, kemudian mengalami peningkatan pada Siklus I sebesar 56% dan pada pelaksanaan Siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 73%. Selanjutnya karena Siklus I dan II belum mencapai target capaian, maka dilaksanakan Siklus III, pada pelaksanaannya mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu 85,39%. Langkah-langkah yang ditempuh sehingga perkembangan moral anak meningkat: kegiatan pra-pengembangan, kegiatan pengembangan, dan kegiatan penutup. Pemberian pengarahan aktif dilakukan pada saat kegiatan pengembangan dan pemberian *reward* pada saat kegiatan penutup.

Penelitian kelima, yang dilakukan oleh Ernawati, Zulkifli, Ria Novianti (Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Riau pada tahun 2016) dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Film Kartun Islami Terhadap Perilaku Moral Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Masyurriyah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru". Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media film kartun islami terhadap perilaku moral anak usia 4-5 tahun di TK Al-Masyurriyah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Teknik analisis data menggunakan uji t dan jenis penelitian ini adalah eksperimen. Dari hasil penelitian diperoleh  $t_{hitung} = 24,67$  berarti lebih besar dari  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1% ( $2,14 < 24,67 > 2,98$ ). Dengan demikian berarti  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan media film kartun islami terhadap perilaku moral anak usia 4-5 tahun di TK Al Masruriyah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

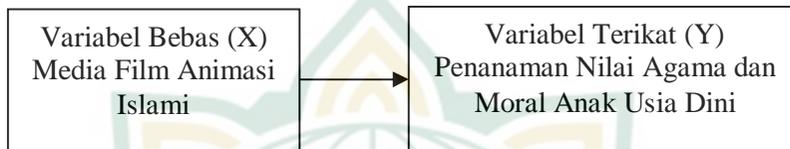
**Tabel 2.1**  
**Orisinalitas Nama Peneliti, Judul, dan Tahun**

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orientasi Penelitian
1.	Suciati, <i>'Diva The Series' Sebagai Media Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai Sosial dan Keagamaan Bagi Anak</i> , 2017.	Menggunakan media audio visual.	Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif.	Penelitian ini dilakukan di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus dengan fokus penelitian korelasi melalui media film animasi islami.
2.	Tri Isnani, <i>Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang</i> , 2015.	Menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini.	Lokus penelitian tersebut di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang. Dan menggunakan penelitian kualitatif.	Penelitian ini dilakukan di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus dengan fokus penelitian korelasi melalui media film animasi islami.
3.	Anik Lestarinigrum, <i>Pengaruh Penggunaan Media VCD</i>	Menggunakan media audio visual, nilai agama dan moral anak,	Penelitian tersebut dilakukan di seluruh RA Kelompok B	Penelitian ini dilakukan di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus dengan

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orientasi Penelitian
	<i>Terhadap Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak</i> , 2014.	dan menggunakan pendekatan kuantitatif.	di Kota Kediri. Menggunakan jenis penelitian eksperimen.	fokus penelitian korelasi melalui media film animasi islami.
4.	Mulidya Pasaribu, <i>Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Media Audio Visual di Kelompok B PAUD Ayuni Tembung Kec. Precut Sei Tuan Kab. Deli Serdang</i> TA 2016/2017, 2017.	Menggunakan media audio visual dan pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif.	Penelitian tersebut dilakukan di PAUD Ayuni Tembung Kec. Precut Sei Tuan Kab. Deli Serdang.	Penelitian ini dilakukan di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus dengan fokus penelitian korelasi melalui media film animasi islami.
5.	Ernawati, Zulkifli, Ria Novianti, <i>Pengaruh Penggunaan Media Film Kartun Islami Terhadap Perilaku Moral Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al Masruriyah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru</i> , 2016	Menggunakan media film kartun islami untuk mengetahui pengaruh moral anak, menggunakan jenis pendekatan kuantitatif.	Penelitian tersebut dilakukan di TK Al Masruriyah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dengan menggunakan jenis penelitian eksperimen pada anak usia 4-5 tahun.	Penelitian ini dilakukan di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus dengan fokus penelitian korelasi melalui media film animasi islami.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan alasan dugaan yang dibuat oleh peneliti seperti yang tercantum dalam hipotesis. Kerangka berpikir umumnya disajikan dalam bentuk bagan, sehingga jelas hubungan antar variabelnya. Kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



### D. Hipotesis Penelitian

Arti hipotesis menurut Sugiyono adalah jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian yang banyak memberi manfaat bagi pelaksanaan penelitian.<sup>38</sup>

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *Ha (hipotesis alternative)*: “Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan media film animasi terhadap penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus”.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), 82.